

CERDAS KELOLA UANG, CERMAT HADAPI PENIPUAN DIGITAL: UPAYA PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN DAN LITERASI DIGITAL MASYARAKAT KELURAHAN PASAR KLIWON KOTA SURAKARTA

Kurniawati Darmaningrum*¹, Supartini Supartini², Istinganah Eni Maryanti³, Syahriar Abdullah⁴,
Rini adiyani⁵, Retnoning Ambarwati⁶, Muhammad Sultan⁷, Darsono Darsono⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

*e-mail: Kurniawati.darmaningrum@lecture.utp.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan kemudahan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, namun di sisi lain juga memicu meningkatnya kasus penipuan berbasis digital. Rendahnya tingkat literasi keuangan dan literasi digital menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat rentan terhadap berbagai modus penipuan, seperti *phishing*, investasi ilegal, penyalahgunaan data pribadi, dan rekayasa sosial (*social engineering*). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan yang bijaksana serta meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan mencegah penipuan digital. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Kelurahan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, dengan melibatkan 50 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kader PKK, Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan perangkat kelurahan. Metode yang digunakan adalah Participatory Learning and Action (PLA) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyuluhan, diskusi partisipatif, simulasi kasus penipuan digital, praktik penyusunan anggaran keuangan rumah tangga, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip pengelolaan keuangan, pentingnya perencanaan keuangan keluarga, karakteristik investasi yang legal, serta kemampuan mengenali berbagai modus penipuan digital. Peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga keamanan data pribadi, memverifikasi informasi sebelum melakukan transaksi, dan menerapkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab. Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi edukasi literasi keuangan dan literasi digital melalui pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam membangun ketahanan finansial sekaligus memperkuat kewaspadaan terhadap ancaman penipuan di era digital.

Kata kunci: literasi keuangan; literasi digital; penipuan online; pengabdian kepada masyarakat; Participatory Learning and Action.

ABSTRAC

The rapid advancement of digital technology has significantly improved public access to financial services and digital transactions. However, it has also contributed to the growing incidence of online fraud. Low levels of financial and digital literacy remain major factors that increase community vulnerability to cyber fraud, including phishing, illegal investment schemes, identity theft, and social engineering. This community engagement program aimed to enhance public understanding of sound financial management while strengthening the capacity to recognize and prevent digital fraud. The program was conducted in February 2026 in Pasar Kliwon Village, Surakarta City, involving 50 participants consisting of housewives, micro, small, and medium enterprise (MSME) owners, Family Welfare Movement (PKK) members, youth organization representatives, community leaders, and village officials. The program employed the Participatory Learning and Action (PLA) approach, incorporating needs assessment, educational sessions, participatory discussions, digital fraud case simulations, household financial planning exercises, and evaluation through pre-test and post-test assessments. The results demonstrated a substantial improvement in participants' understanding of financial management principles, family financial planning, legal investment characteristics, and the identification of common online fraud schemes. Participants also exhibited greater awareness of protecting personal data, verifying digital information before conducting financial transactions, and adopting more responsible financial behaviors. The findings indicate that integrating financial literacy and digital literacy education through a participatory approach effectively enhances community financial resilience while strengthening public awareness and preparedness against digital fraud in the digital era.

Keywords: financial literacy; digital literacy; online fraud; community engagement; Participatory Learning and Action (PLA)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat bertransaksi, menyimpan uang, memperoleh informasi, dan mengambil keputusan ekonomi. Pemanfaatan mobile banking, dompet elektronik, QRIS, internet banking, dan marketplace meningkat seiring perluasan infrastruktur digital di Indonesia. Transformasi ini memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi, tetapi sekaligus membuka ruang baru bagi kejahatan siber, penyalahgunaan data pribadi, dan penipuan digital yang semakin beragam (OJK, 2025). Hasil SNLIK 2025 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Selisih 14,05 poin persentase tersebut menandakan bahwa penggunaan layanan keuangan telah meluas, tetapi kemampuan masyarakat untuk memahami produk, risiko, biaya, dan hak konsumen masih tertinggal (Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, 2025; OJK, 2025). Kondisi ini penting dicermati karena literasi yang rendah sering kali membuat masyarakat hanya menjadi pengguna layanan, bukan pengguna yang cerdas dan terlindungi.

Perkembangan teknologi informasi di sisi lain, dalam beberapa tahun terakhir juga diikuti oleh meningkatnya modus penipuan digital. Laporan dan pengaduan publik menunjukkan bahwa phishing, social engineering, pencurian akun, penyalahgunaan identitas, investasi ilegal, pinjaman online ilegal, dan penipuan belanja daring terus berkembang dengan pola yang semakin meyakinkan. Risiko tersebut menjadi lebih tinggi dalam konteks masyarakat perkotaan yang aktif menggunakan gawai dan transaksi digital, karena pelaku memanfaatkan kecepatan komunikasi, rendahnya kewaspadaan, dan minimnya verifikasi informasi.

Situasi yang sering dijumpai masyarakat dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir antara lain menerima pesan WhatsApp yang mengatasnamakan bank atau kurir dan meminta kode OTP; memperoleh tautan undian berhadiah yang mengarahkan ke situs palsu; menemukan akun marketplace palsu dengan harga sangat murah; tergiur investasi dengan imbal hasil tinggi dalam waktu singkat; ditawarkan pinjaman online ilegal melalui pesan pribadi; memindai QRIS yang telah diganti stiker palsu; menerima panggilan yang meminta verifikasi data rekening; melihat akun media sosial keluarga dibajak untuk meminta transfer; membuka email phishing yang menyerupai notifikasi bank; mengikuti arisan online tanpa legalitas; berbelanja pada toko daring yang tidak memiliki reputasi; mentransfer uang karena bukti pembayaran palsu; menggunakan Wi-Fi publik saat melakukan transaksi keuangan; membagikan foto KTP, nomor rekening, atau OTP di grup percakapan; serta mengunduh aplikasi keuangan palsu yang meminta akses ke kontak dan galeri.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui Financial Literacy Theory yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif guna mencapai kesejahteraan finansial (Remund, 2010). Konsep ini kemudian dikembangkan oleh OECD/INFE yang mendefinisikan literasi keuangan sebagai perpaduan antara financial knowledge, financial behavior, dan financial attitude yang memungkinkan individu mengambil keputusan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu maupun masyarakat (OECD/INFE, 2020). Sejalan dengan itu, Lusardi & Mitchell, (2014) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan keuangan, mengelola utang, menabung, mempersiapkan dana pensiun, serta mengevaluasi berbagai pilihan investasi secara rasional. Individu dengan literasi keuangan yang baik juga lebih mampu menyusun anggaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, mengelola arus kas, menyiapkan dana darurat, serta menghindari keputusan finansial yang berisiko tinggi.

Selain itu, digital literacy theory menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan aman merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan era digital (Ng, 2012). Literasi digital tidak berhenti pada kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memverifikasi informasi, mengenali tautan berbahaya, menjaga privasi, memahami jejak digital, dan melindungi data pribadi. Dengan demikian, literasi digital menjadi benteng pertama untuk mencegah masyarakat menjadi korban penipuan berbasis teknologi. Selain itu, Digital Literacy Theory menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan aman merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan era digital (Ng, 2012). Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif untuk mengevaluasi informasi secara kritis serta kemampuan sosial dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Eshet & Eshet, 2004; Ng, 2012). Menurut (Gilster, 2012), literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif, sedangkan (Bawden, 2008) menekankan bahwa literasi digital mencakup keterampilan berpikir kritis, evaluasi informasi, komunikasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah dalam lingkungan digital.

Literasi digital dalam perkembangannya juga dipandang sebagai seperangkat kompetensi yang memungkinkan individu mengakses, menganalisis, mengevaluasi, mengelola, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab (Anusca Ferrari et al., 2013; Martin, 2006). Van Laar et al., (2017) mengemukakan bahwa keterampilan digital abad ke-21 meliputi kemampuan literasi informasi, komunikasi digital, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah yang diperlukan untuk menghadapi transformasi digital. Sejalan dengan itu, Siddiq et al., (2016) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang mengintegrasikan kemampuan teknis, kognitif, dan etika dalam penggunaan teknologi informasi.

Literasi digital dalam konteks keamanan digital, menjadi faktor penting dalam mencegah berbagai bentuk kejahatan siber. Individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memverifikasi informasi, mengenali situs web atau tautan yang mencurigakan, memahami risiko berbagi data pribadi, serta mengidentifikasi modus penipuan berbasis teknologi seperti *phishing*, *social engineering*, investasi ilegal, dan penyalahgunaan identitas digital (Guess et al., 2020; Jones-Jang et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital juga terbukti berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam membedakan informasi yang valid dan informasi palsu sehingga dapat mengurangi risiko menjadi korban penipuan daring Vraga & Tully, (2021).

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Ajzen, 2020). Dalam konteks pengelolaan keuangan dan keamanan digital, pengetahuan yang memadai akan membentuk sikap hati-hati, memperkuat keyakinan untuk menolak ajakan berisiko, dan meningkatkan kemampuan mengambil keputusan yang aman. Selain itu, Fraud Triangle Theory menjelaskan bahwa penipuan terjadi ketika terdapat tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Albrecht, 2019), sedangkan Routine Activity Theory menekankan bahwa kejahatan muncul ketika ada pelaku yang termotivasi, target yang rentan, dan lemahnya pengawasan (Holt & Bossler, 2015). Kedua teori ini memperkuat urgensi edukasi pencegahan penipuan digital di masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Wilayah ini merupakan salah satu pusat perdagangan dan aktivitas ekonomi masyarakat dengan dominasi sektor perdagangan, jasa, serta usaha mikro, kecil, dan

menengah (UMKM), sehingga penggunaan layanan digital dalam transaksi harian menjadi semakin relevan (Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, 2025). Kondisi tersebut menjadikan masyarakat setempat sangat sesuai sebagai sasaran program peningkatan literasi keuangan dan literasi digital.

Hasil observasi awal dan diskusi dengan perangkat kelurahan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah menggunakan layanan keuangan digital dalam aktivitas sehari-hari, namun masih ditemukan keterbatasan dalam pencatatan keuangan rumah tangga, perencanaan pengeluaran, verifikasi informasi sebelum transaksi, serta pemahaman terhadap keamanan digital. Situasi ini membuat masyarakat rentan terhadap berbagai modus penipuan yang berkembang melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform perdagangan elektronik (OJK, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program edukasi yang mampu meningkatkan literasi keuangan dan literasi digital masyarakat secara terintegrasi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Cerdas Kelola Uang, Cermat Hadapi Penipuan Digital" dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola keuangan serta menghadapi berbagai ancaman penipuan digital.

2. METODE

Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada bulan Februari 2026 di Kelurahan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, dengan menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, proses pembelajaran, diskusi, hingga penyusunan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga berbagi pengalaman, menganalisis permasalahan yang dihadapi, serta berpartisipasi dalam praktik pemecahan masalah secara kolaboratif (Chambers, 1994, 2012)

Pendekatan PLA dipilih karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, memperkuat proses pemberdayaan, serta menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibandingkan metode penyuluhan yang bersifat satu arah (Cornwall, 2008; Pretty, 1995).

Tabel 1. Profil Peserta Kegiatan

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
PKK	20	40
Pelaku UMKM	15	30
Karang Taruna	8	16
Masyarakat Umum	7	14
Total	50	100

Tahapan Kegiatan

1. Observasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat.
2. Penyusunan materi pelatihan.
3. Sosialisasi dan pelatihan.
4. Simulasi kasus penipuan digital.
5. Pendampingan penyusunan anggaran rumah tangga.

6. Evaluasi kegiatan melalui pre-test dan post-test.

Materi Kegiatan

1. Dasar-dasar pengelolaan keuangan keluarga.
2. Penyusunan anggaran rumah tangga.
3. Dana darurat dan perencanaan keuangan.
4. Investasi legal dan ilegal.
5. Modus penipuan digital terkini.
6. Keamanan transaksi digital dan perlindungan data pribadi.



Gambar 1. Foto dengan Peserta Kegiatan

Teknik Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas 20 pertanyaan mengenai literasi keuangan dan literasi digital. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan peningkatan skor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara tatap muka dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta selama proses penyampaian materi, diskusi, dan simulasi. Tingkat kehadiran peserta mencapai 94%, yang menunjukkan bahwa topik literasi keuangan dan literasi digital merupakan isu yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Kehadiran yang tinggi juga mencerminkan adanya kesadaran awal dari peserta bahwa pengelolaan keuangan yang baik dan kemampuan mengenali penipuan digital merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi simulasi penipuan digital. Pada sesi ini, peserta diajak untuk mengenali berbagai contoh pesan mencurigakan yang sering beredar melalui WhatsApp, media sosial, SMS, dan marketplace. Banyak peserta mengaku pernah menerima pesan serupa, seperti tawaran hadiah palsu, permintaan transfer mendesak dari akun yang mengatasnamakan kerabat, tautan palsu untuk verifikasi akun, maupun promosi investasi dengan iming-iming keuntungan besar dalam waktu singkat. Pengalaman nyata tersebut membuat peserta lebih mudah memahami materi karena mereka dapat mengaitkannya dengan kejadian yang pernah dialami sendiri.



Gambar 2. Pemaparan Materi

Selain simulasi, sesi diskusi juga berjalan aktif. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan narasumber, tetapi juga mengajukan pertanyaan mengenai cara menyusun anggaran rumah tangga, membedakan investasi legal dan ilegal, serta langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menerima pesan atau tautan yang mencurigakan. Beberapa peserta bahkan berbagi pengalaman pribadi terkait kerugian akibat kurang berhati-hati dalam melakukan transaksi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menjadi ruang refleksi bersama bagi masyarakat untuk mengevaluasi kebiasaan finansial dan perilaku digital mereka.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta karena disusun secara sederhana, aplikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini penting agar peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik, baik dalam mengelola keuangan keluarga maupun dalam menjaga keamanan saat bertransaksi secara digital.

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
Literasi Keuangan	60,2	85,1	41,4
Literasi Digital	56,8	83,7	47,4
Rata-rata Total	58,5	84,4	44,3

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 44,3% setelah mengikuti kegiatan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan mampu memperluas pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan dan keamanan digital. Pada aspek literasi keuangan, peserta menjadi lebih memahami pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran, menyusun prioritas kebutuhan, menyiapkan dana darurat, serta menghindari perilaku konsumtif yang tidak terencana. Sebelum kegiatan, sebagian peserta masih menganggap pencatatan keuangan sebagai hal yang rumit dan tidak terlalu penting, namun setelah diberikan penjelasan dan contoh sederhana, mereka mulai menyadari manfaatnya dalam menjaga kestabilan keuangan rumah tangga.

Peningkatan yang lebih tinggi terjadi pada aspek literasi digital, yaitu sebesar 47,4%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan baru yang cukup signifikan mengenai berbagai modus penipuan digital yang saat ini semakin beragam dan canggih. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memahami ciri-ciri pesan phishing, tautan palsu, akun tiruan, maupun modus penipuan yang memanfaatkan rasa takut, rasa ingin tahu, atau iming-iming keuntungan cepat. Setelah mengikuti sesi edukasi dan simulasi, peserta menjadi lebih mampu mengenali tanda-tanda bahaya dalam komunikasi digital, seperti permintaan data pribadi, tautan yang tidak jelas sumbernya, serta pesan yang mendesak untuk segera melakukan transfer atau verifikasi akun.

Peningkatan hasil post-test juga menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan cukup efektif dalam membantu peserta memahami materi. Kombinasi antara ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi kasus nyata membuat peserta lebih mudah menyerap informasi. Dengan demikian, hasil evaluasi pengetahuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan informasi baru, tetapi juga berhasil meningkatkan kapasitas kognitif peserta dalam menghadapi tantangan pengelolaan keuangan dan keamanan digital.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Peserta Setelah Kegiatan

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Mencatat pengeluaran rumah tangga	32	76
Memiliki dana darurat	24	58
Memverifikasi informasi sebelum transfer	46	90
Mengetahui modus phishing	38	92

Hasil evaluasi tindak lanjut menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup nyata pada peserta setelah mengikuti kegiatan. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya kebiasaan mencatat pengeluaran rumah tangga dari 32% menjadi 76%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan sebagai dasar pengendalian pengeluaran dan perencanaan kebutuhan keluarga. Dengan mencatat pengeluaran, masyarakat dapat mengetahui pos belanja yang paling besar, mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu, serta menyusun strategi untuk menabung secara lebih teratur.

Selain itu, persentase peserta yang memiliki dana darurat meningkat dari 24% menjadi 58%. Meskipun belum seluruh peserta memiliki dana darurat, peningkatan ini menunjukkan adanya kesadaran baru mengenai pentingnya cadangan keuangan untuk menghadapi kondisi tidak terduga, seperti sakit, kehilangan pekerjaan, atau kebutuhan mendesak lainnya. Kesadaran ini sangat penting karena dana darurat merupakan salah satu komponen utama dalam ketahanan finansial keluarga. Peserta mulai memahami bahwa dana darurat bukan hanya untuk keluarga dengan pendapatan tinggi, tetapi juga relevan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Perubahan perilaku yang sangat signifikan juga terlihat pada indikator memverifikasi informasi sebelum transfer, yang meningkat dari 46% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi digital. Mereka tidak lagi langsung percaya pada pesan yang mengatasnamakan keluarga, teman, atau lembaga tertentu tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Kebiasaan untuk mengonfirmasi identitas pengirim, memeriksa nomor rekening, dan memastikan kebenaran informasi sebelum melakukan transfer merupakan langkah penting dalam mencegah kerugian akibat penipuan digital.

Indikator mengetahui modus phishing juga mengalami peningkatan dari 38% menjadi 92%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta kini lebih mampu mengenali bentuk-

bentuk penipuan yang memanfaatkan tautan palsu, formulir tiruan, atau pesan yang meminta data pribadi. Pengetahuan ini sangat penting karena phishing merupakan salah satu modus penipuan digital yang paling sering digunakan untuk mencuri informasi sensitif, seperti kata sandi, nomor rekening, dan data identitas pribadi. Dengan memahami ciri-ciri phishing, peserta menjadi lebih siap dalam melindungi diri dan keluarga dari ancaman digital.



Gambar 3. Foto Kegiatan Pengabdian

Secara keseluruhan, perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan semata, tetapi juga mampu mendorong perubahan kebiasaan yang lebih aman dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian memiliki dampak yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan literasi digital masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari metode penyampaian yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta adanya ruang interaksi yang memungkinkan peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Pendekatan seperti ini membuat peserta merasa lebih terlibat dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Remund, 2010) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan berkontribusi terhadap kualitas pengambilan keputusan keuangan individu. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan cenderung lebih mampu menyusun prioritas kebutuhan, mengendalikan perilaku konsumtif, dan merencanakan masa depan finansial secara lebih baik. Dalam konteks kegiatan ini, peserta yang sebelumnya belum terbiasa mencatat pengeluaran mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap pentingnya pengelolaan keuangan keluarga.

Peningkatan kemampuan peserta dari aspek literasi digital, dalam mengenali modus penipuan digital mendukung temuan (Ng, 2012) bahwa kompetensi digital merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki masyarakat modern untuk menghadapi risiko teknologi. Di era digital saat ini, kemampuan menggunakan perangkat digital saja tidak cukup; masyarakat juga perlu memiliki kemampuan kritis untuk menilai informasi, mengenali ancaman, dan melindungi data pribadi. Simulasi kasus yang digunakan dalam

kegiatan terbukti efektif karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan realistis. Peserta tidak hanya mendengar penjelasan secara teoritis, tetapi juga melihat contoh konkret bagaimana penipuan digital bekerja dan bagaimana cara menghindarinya.

Perilaku seseorang menurut Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) , dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam kegiatan ini, peningkatan pengetahuan peserta berkontribusi pada terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan keuangan dan keamanan digital. Peserta menjadi lebih sadar bahwa tindakan sederhana seperti mencatat pengeluaran, memeriksa informasi sebelum transfer, dan tidak sembarangan membagikan data pribadi merupakan bentuk kontrol perilaku yang dapat mencegah kerugian di kemudian hari. Dengan kata lain, perubahan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi telah mulai diterjemahkan menjadi perubahan perilaku yang lebih aman dan bijak.

Selain itu, hasil kegiatan juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah kelurahan, dan masyarakat dalam membangun ketahanan finansial dan digital. Perguruan tinggi berperan sebagai penyedia pengetahuan dan fasilitator pembelajaran, pemerintah kelurahan berperan dalam mobilisasi peserta dan dukungan kelembagaan, sedangkan masyarakat menjadi pihak utama yang menerima sekaligus menerapkan hasil edukasi. Sinergi ini sangat penting agar program pengabdian tidak berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi benar-benar memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Demikian program pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Kelurahan Pasar Kliwon dalam mengelola keuangan rumah tangga dan menghadapi risiko penipuan digital. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang dirancang secara partisipatif, aplikatif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan ketahanan digital masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Cerdas Kelola Uang, Cermat Hadapi Penipuan Digital” yang dilaksanakan di Kelurahan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, berhasil meningkatkan literasi keuangan dan literasi digital masyarakat. Melalui pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) yang dipadukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi kasus, dan pendampingan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga serta cara mengenali dan menghindari berbagai modus penipuan digital.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 44,3%, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata pre-test dari 58,5 menjadi 84,4 pada post-test. Peningkatan terjadi baik pada aspek literasi keuangan maupun literasi digital. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil mendorong perubahan perilaku peserta yang ditunjukkan oleh meningkatnya kebiasaan mencatat pengeluaran rumah tangga, menyiapkan dana darurat, memverifikasi informasi sebelum melakukan transaksi, serta kemampuan mengenali modus phishing dan bentuk penipuan digital lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang berbasis kebutuhan masyarakat, menggunakan contoh kasus nyata, dan melibatkan partisipasi aktif peserta merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat menghadapi tantangan ekonomi dan digital. Program ini juga membuktikan bahwa peningkatan literasi keuangan dan literasi digital tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk perilaku yang lebih bijak, aman, dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan serta penggunaan teknologi digital.

Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan komunitas masyarakat. Keberlanjutan program diharapkan mampu memperkuat ketahanan finansial masyarakat, meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk penipuan digital, serta mendukung terwujudnya masyarakat yang cerdas secara finansial, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan lebih siap menghadapi risiko di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengabdian dan memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/HBE2.195>
- Albrecht, W. Steve. (2019). *Fraud examination*. 662. https://books.google.com/books/about/Fraud_Examination.html?hl=id&id=-JIOEAAAQBAJ
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2025). *Kecamatan Pasar Kliwon Dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://surakartakota.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/e0842e66fc2c6ed8ca1785e6/kecamatan-pasar-kliwon-dalam-angka-2025.html>
- Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. *Policies and Practices*. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3976297>
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Chambers, R. (2012). Revolutions in development inquiry. *Revolutions in Development Inquiry*, 1–232. <https://doi.org/10.4324/9781849772426>
- Cornwall, A. (2008). Unpacking ‘Participation’: models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/CDJ/BSN010>
- Anusca Ferrari, Punie, Y., & Bre, B. N. (2013). *A Framework for Developing and Understanding Digital Competence in Europe*. <https://doi.org/10.2788/52966>
- Eshet, Y., & Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Gilster, P. (2012). Digital Literacy, Digital Opportunities. *Introduction to Information Science*, 2(2), 287–301. https://openlibrary.org/works/OL2627594W/Digital_literacy
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(27), 15536–15545. https://doi.org/10.1073/PNAS.1920498117/SUPPL_FILE/PNAS.1920498117.SAPP.PDF
- Holt, T. J., & Bossler, A. M. (2015). Cybercrime in progress: Theory and prevention of technology-enabled offenses. *Cybercrime in Progress: Theory and Prevention of Technology-Enabled Offenses*, 1–236. <https://doi.org/10.4324/9781315775944/CYBERCRIME-PROGRESS-THOMAS-HOLT-ADAM-BOSSLER/RIGHTS-AND-PERMISSIONS>

- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371–388. <https://doi.org/10.1177/0002764219869406>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/JEL.52.1.5>
- Martin, A. (2006). A european framework for digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(2), 151–161. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-02-06>
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2012.04.01>.
- OECD/INFE. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*.
- OJK. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025*. OJK. <https://ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-USaha-Jasa-Keuangan/SNLIK/Pages/SNLIK-2025.aspx>
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/J.1745-6606.2010.01169.X>
- Siddiq, F., Hatlevik, O. E., Olsen, R. V., Throndsen, I., & Scherer, R. (2016). Taking a future perspective by learning from the past – A systematic review of assessment instruments that aim to measure primary and secondary school students' ICT literacy. *Educational Research Review*, 19, 58–84. <https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2016.05.002>
- Van Laar, E., van Deursen, A. J. A. M., van Dijk, J. A. G. M., & de Haan, J. (2017). The relation between 21st-century skills and digital skills: A systematic literature review. *Computers in Human Behavior*, 72, 577–588. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2017.03.010>
- Vraga, E. K., & Tully, M. (2021). News literacy, social media behaviors, and skepticism toward information on social media. *Information, Communication & Society*, 24(2), 150–166. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1637445>

First Publication Right

SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

